

JURNAL TARBIYAH

INTEGRASI NILAI-NILAI AGAMA DAN KARAKTER DALAM KURIKULUM
PENDIDIKAN GURU MENGACU KKNi DAN SNPT

BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PERKANTORAN MODERN DI SEKOLAH
MAS AMALIYAH SUNGGAL

PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA SEKOLAH DAN
PROFESIONALISME GURU TERHADAP IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS
SEKOLAH PADA PESANTREN DI KABUPATEN AGAM

EFEKTIFITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN UNTUK
MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS DI KOTA BINJAI

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA MELALUI PENERAPAN GROUP
INVESTIGATION BERBANTU MEDIA MICROBLOGGING EDMODO

PROSES BERPIKIR MAHASISWA PMTK IAIN BUKITTINGGI DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA

PEMIKIRAN SOSIAL DAN KEISLAMAN NURCHOLISH MADJID (CAK NUR)

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN KECERDASAN
EMOSIONAL SISWA MTs NEGERI 2 MEDAN MELALUI PENDEKATAN
MATEMATIKA REALISTIK

TOKOH-TOKOH PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

JURNAL TARBIYAH

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Penyunting

Mesiono

Penyunting Pelaksana

Junaidi Arsyad
Sakholid Nasution
Eka Susanti
Sholihatul Hamidah Daulay

Penyunting Ahli

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

Desain Grafis

Suendri

Sekretariat

Maryati Salmiah
Reflina
Nurlaili
Ahmad Syukri Sitorus

TOKOH-TOKOH PEMBAHARU PENDIDIKAN ISLAM DI MESIR

Muhammad Fauzi

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah (STIT.AR), Deli Serdang

Email: muham_medi@yahoo.com

Abstrak: Pembaruan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dasar atau fundamental ajaran Islam. Yang mana Pembaruan Islam bukanlah untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai serta prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan serta semangat zaman. Terkait dengan penjelasan itu dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran agama (Islam) dalam perkembangan sosial. Upaya pembaharuan dipelopori antara lain oleh Muhammad Ali Pasya, Rifa'ah Badawi at-Tahtawi, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dengan masing-masing gagasan pemikiran tentang pendidikan.

Kata Kunci: Tokoh, Pembaharu, Pendidikan, Islam, Mesir

Abstract: *Renewal in Islam is not in terms of the fundamental or fundamental teachings of Islam. The Islamic renewal is not to alter, modify, or revise the Islamic values and principles to suit the tastes of the times, but rather with the interpretation or interpretation of the basic teachings to suit the developmental needs and the spirit of the times. Related to the explanation it can be understood that reform is the actualization of religious teachings (Islam) in social development. Efforts for renewal were pioneered among others by Muhammad Ali Pasya, Rifa'ah Badawi at-Tahtawi, Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh and Muhammad Rashid Rida with their respective ideas on education.*

Keywords: *Figures, Reflect, Education, Islam, Egypt*

Pendahuluan

Islam mengalami puncak kejayaan di berbagai bidang dan menjadi kiblat peradaban seantero dunia ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa yang berpusat di Bagdad. Bersamaan dengan itu, di belahan dunia bagian Barat berdirilah dengan kokohnya sebuah pusat peradaban yang didirikan oleh keturunan Bani Umayyah di Spanyol, kemudian diikuti oleh Dinasti Fatimiyah di Masir. Ke tiga pusat kerajaan ini masing-masing menyumbangkan peradaban tiada tara yang bukan hanya mengharumkan nama Islam, tapi juga menjadi penyebab bangkitnya Eropa (Barat) dari keterbekangan khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Punahnya kejayaan Islam terjadi antara abad VI – XI M. Akhirnya abad XI M. Datanglah serangan Pasukan Salib yang mengumandangkan perang suci melawan umat Islam berlangsung kurang lebih dua abad. Belum sembuh luka yang diderita umat Islam dari peristiwa itu, muncul lagi serangan yang lebih dahsyat dari sebelumnya yakni serangan Jangis Khan dan cucunya Khulagu Khan serta Timur Lenk secara bertubi-tubi dan mebab buta.

Akibat serangan tersebut, peradaban Islam porak-poranda, hancur berkeping-keping. Islam mengalami kemunduran, sementara Eropa (Barat) mengalami kemajuan yang ditandai dengan adanya Revolusi Industri dan *Renaissance* di Dunia Barat. Di saat Islam dalam keadaan lemah itulah sehingga mereka dijajah. Sejarah pendidikan di Mesir ditandai dengan kedatangan Napoleon Bonaparte menguasai Mesir sejak tahun 1798 M. Ini merupakan momentum baru bagi sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang menyebabkan bangkitnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Kehadiran Napoleon Bonaparte di samping membawa pasukan yang kuat, juga membawa para ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian. Napoleon Bonaparte menguasai Mesir sejak tahun 1798 M. Ini merupakan momentum baru bagi sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang menyebabkan bangkitnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Kehadiran Napoleon Bonaparte di samping membawa pasukan yang kuat, juga membawa para ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian (Nasution, 1994: 28-33). Pada masa klasik kontak yang terjadi antara umat Islam dengan dunia Barat menandakan akan kemajuan umat Islam saat itu. Akan tetapi hal itu berbalik di era modern ini, yang mana Barat berada dalam kegemilangan sedangkan Islam berada dalam kegelapan. Sehingga keadaan ini membuat berbagai pemikiran-pemikiran dan berbagai aliran pembaruan atau modernisasi dalam Islam muncul untuk mengembalikan kembali Islam pada kejayaannya seperti di masa lampau.

Banyak tokoh pembaru yang muncul. Pada dasarnya mereka merasa tergugah untuk melakukan pembaruan. Mereka melihat keadaan umat Islam yang terjajah oleh bangsa Barat. Sehingga pemikiran yang mereka keluarkan bermaksud agar Islam bisa keluar dari penjajahan, bahkan bisa kembali jaya seperti halnya yang dialami di masa lampau. Kemajuan yang telah dicapai Barat, membuat mereka bersaing dalam menguasai daerah-daerah umat Islam. Mesir merupakan daerah yang strategis, sehingga tak heran jika Mesir menjadi salah satu negara Islam yang dijajah oleh Barat.

Hal inilah yang membuka mata para pemikir-pemikir Islam untuk melakukan perubahan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya.

Pembahasan

a. Latar Belakang Timbulnya Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Mesir.

Secara garis besar ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Faktor internal yakni, faktor kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah Swt.
2. Faktor eksternal yakni adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan phragmatik umat islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir (Nasution, 1983: 3).

Islam mengalami puncak kejayaan di berbagai bidang dan menjadi kiblat pusat peradaban dunia ketika Dinasti Abbasiyah berkuasa yang berpusat di Bagdad. Bersamaan dengan itu, di belahan dunia bagian Barat berdirilah dengan kokohnya sebuah pusat peradaban yang didirikan oleh keturunan Bani Umayyah di Spanyol, kemudian diikuti oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir. Ke tiga pusat kerajaan ini masing-masing menyumbangkan peradaban tiada tara yang bukan hanya mengharumkan nama Islam, tapi juga menjadi penyebab bangkitnya Eropa (Barat) dari keterbekangan khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Nata, 2011: 196).

Akibat serangan tersebut, peradaban Islam porak-poranda, hancur berkeping-keping. Islam mengalami kemunduran, sementara Eropa (Barat) mengalami kemajuan yang ditandai dengan adanya Revolusi Industri dan *Renaissance* di Dunia Barat. Di saat Islam dalam keadaan lemah itulah sehingga mereka dijajah.

Napoleon Bonaparte menguasai Mesir sejak tahun 1798 M. Ini merupakan momentum baru bagi sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang menyebabkan bangkitnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Kehadiran Napoleon Bonaparte di samping membawa pasukan yang kuat, juga membawa para ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian.

Pasca revolusi Perancis tahun 1798 M, Perancis menjadi negara yang besar. Napoleon melihat bahwa Mesir perlu diduduki oleh Perancis. Selain itu Mesir bisa dijadikan pasar baru untuk hasil perindustriannya. Napoleon ingin mengikuti jejak Alexander Macedonia yang pernah menguasai Eropa dan Asia. Ia dan pasukannya tiba di Mesir tepatnya di Alexandria tanggal 02 Juni 1798 dan keesokan harinya berhasil menguasai kota pelabuhan tersebut. Sembilan hari kemudian ia berhasil menguasai kota Rasyid. Pada tanggal 21 Juli ia berhasil mendekat ke Kairo. Napoleon mendapatkan perlawanan dari mamluk dan tanggal 22 Juli Mesir telah dapat dikuasai Napoleon.

Kenyataan inilah yang membuka mata para pemikir-pemikir Islam untuk melakukan perubahan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya.

b. Tokoh-tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Mesir

1) Muhammad Ali Pasya

Muhammad Ali Pasya adalah seorang tokoh pembaru di Mesir yang berasal dari keturunan Turki, lahir di Kwal Yunani, pada tahun 1765 dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Ia berasal dari keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya bekerja sebagai penjual rokok eceran. Karena keterbatasan ekonomi ia tidak memperoleh kesempatan sekolah sehingga ia tidak pandai membaca dan menulis (Rasid, 2013: 73).

Setelah dewasa ia bekerja sebagai pemungut pajak karena kemampuannya dan kecakapannya Gubernur Usmani jatuh hati kepadanya dan menjadikannya sebagai menantunya. Selanjutnya ia masuk ke dinas kemiliteran dalam bidang tersebut, ia menunjukkan kecakapannya, sehingga dalam waktu singkat pangkatnya naik menjadi perwira.

Ketika Napoleon Bona Parte menyerang Mesir ia dikirim ke Mesir sebagai wakil perwira yang mengepalai pasukan dari daerahnya. Dalam perlawanan tersebut ia menunjukkan keberaniannya sehingga ia di angkat sebagai seorang colonel. Tahun 1801 ketika tentara Prancis keluar dari Mesir rakyat Mesir menaruh simpati yang besar pada Ali Pasya karena sukses membebaskan Mesir dari tentara Napoleon. Tahun 1850 Ali Pasya mendapat pengakuan sebagai penguasa Mesir oleh Sultan Usmani. Ali Pasya juga disebut sebagai orang pertama yang meletakkan landasan kebangkitan modern Mesir, bahkan ia disebut sebagai bapak pembanguna modern. Pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali :

- a) Politik luar negeri, Muhammad Ali menyadari bahwa bangsa mesir sangat jauh ketinggalan dengan dunia Barat, karenanya hubungan dengan dunia Barat perlu diperbaiki seperti Perancis, Itali, Inggris dan Austria . Menurut catatan antara tahun 1813-1849 ia mengirim 311 pelajar Mesir ke Itali, Perancis, Inggris dan Austria . Selain itu dipentingkan pula ilmu Administrasi Negara, akan tetapi system politik Eropa tidak menarik perhatian Muhammad Ali.
- b) Membangun kekuatan militer.
- c) Bidang pemerintahan.
- d) Ekonomi.
- e) Pendidikan (Rasid, 2013: 93).

Sepintas pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Ali hanya bersifat keduniaan saja, namun dengan terangkatnya kehidupan dunia ummat Islam sekaligus terangkat pula derajat keagamaannya. Pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali merupakan landasan pemikiran dan pembaharuan selanjutnya. Pembaharuan Muhammad Ali dilanjutkan oleh tahtawi, Jalaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan murid-murid Muhammad Abduh lainnya.

2) Rifa'ah Badawi at-Tahtawi

Rifa'ah Badawi at-Tahtawi lahir di Tahta tahun 1801. Sejak kecil ia sudah dipaksa belajar dengan bantuan keluarga dari ibunya. Pada usia 16 tahun ia belajar di al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan studi di Perancis. Dalam perjalanan ke Paris ia belajar bahasa Perancis. Selama 5 tahun belajar di Paris ia telah menerjemahkan 12 buku dan risalah.

Sekembalinya di Kairo ia diangkat sebagai guru bahasa Perancis dan penerjemah di sekolah Kedokteran. Pada tahun 1836 didirikan "Sekolah Penerjemahan" yang kemudian diubah namanya menjadi "Sekolah Bahasa-bahasa Asing". Bahasa yang diajarkan adalah Arab, Perancis, Turki, Itali, dan juga ilmu-ilmu teknik, sejarah, serta

ilmu bumi. Salah satu jalan kesejahteraan menurut Al-Tahtawi adalah berpegang teguh pada agama dan akhlak (budi pekerti) untuk itu pendidikan merupakan suatu hal yang penting.

At-Tahtawi juga pernah menjadi pimpinan surat kabar Al-Waqa'i al-Mishriyah. Selain memuat berita-berita resmi ia juga memuat pengetahuan tentang kemajuan barat. Di salah satu karangannya ia menerangkan tentang teori-teori demokrasi. Pokok-pokok pemikiran at-Tahtawi dalam mengadakan pembaharuan diantaranya :

- a) Para pemimpin harus musyawarah dengan para ulama, kaum terpelajar, dokter dan ekonom.
- b) Syari'ah harus disesuaikan dengan perkembangan modern.
- c) Para ulama harus belajar falsafat dan ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan syariat dan kebutuhan zaman modern.
- d) Pendidikan harus bersifat universal untuk semua golongan.
- e) Umat Islam harus dinamis dan tidak statis (Rasid, 2013: 97).

Di antara pendapat baru yang dikemukakannya adalah ide pendidikan yang universal. Sasaran pendidikannya terutama ditujukan kepada pemberian kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat. Menurutnya, perbaikan pendidikan hendaknya dimulai dengan memberikan kesempatan belajar yang sama antara pria dan wanita, sebab wanita itu memegang posisi yang menentukan dalam pendidikan. Wanita yang terdidik akan menjadi isteri dan ibu rumah tangga yang berhasil. Mereka yang diharapkan melahirkan putra=putri yang cerdas. Bagi al-Tahtawi, pendidikan itu sebaiknya dibagi dalam tiga tahapan. Tahap I adalah pendidikan dasar, diberikan secara umum kepada anak-anak dengan materi pelajaran dasar tulis baca, berhitung, al-Qur'an, agama, dan matematika. Tahap II, pendidikan menengah, materinya berkisar pada ilmu sastra, ilmu alam, biologi, bahasa asing, dan ilmu-ilmu keterampilan. Tahap III, adalah pendidikan tinggi yang tugas utamanya adalah menyiapkan tenaga ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam proses belajar mengajar, al-Tahtawi menganjurkan terjalinnya cinta dan kasih sayang antara guru dan murid, laksana ayah dan anaknya. Pendidik hendaknya memiliki kesabaran dan kasih sayang dalam proses belajar mengajar. Ia tidak menyetujui penggunaan kekerasan, pemukulan, dan semacamnya, sebab merusak perkembangan anak didik. Dengan demikian, dipahami bahwa al-Tahtawi sangat memperhatikan metode mengajar dengan pendekatan psikologi belajar.

3) Jamaluddin al-Afghani

Jamaluddin al-Afghani lahir di Asadabadi, Afghanistan pada tahun 1839 dan meninggal di Istanbul pada tahun 1897 M. Ia adalah seorang tokoh pemimpin politik sekaligus sebagai pembaru. Jamaluddin al-Afghani semasa hidupnya sering berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Pada usia 22 tahun ia menjadi pembantu Pangeran Dos Muhammad Khan di Afghanistan. Jamaluddin ke Mesir pada tahun 1871. Ia tinggal di Mesir selama delapan tahun, namun meskipun hanya sementara di sana, pengaruhnya di Mesir sangatlah besar. Pada usia dua puluh tahun, al-Afghani menjadi pembantu pangeran Dust Muhammad Khan di Afghanistan. Tahun 1864 ia menjadi penasehat Sharm Ali Khan dan beberapa tahun kemudian menjadi Perdana Menteri. Ketika terdesak oleh Inggris karena mencampuri urusan politik Afghanistan, ia pergi ke India dan mengenal pendidikan modern. Ketika India jatuh ke tangan Inggris ia pergi ke Mesir (1871). Di Mesir (1879) ia mempunyai murid seperti Muhammad Abduh dan Saad Zaghlul. Tahun 1883 al-Afghani pindah ke Paris dan mendirikan Jamiyat al-Wustqa, beranggotakan orang India, Mesir, Suriah dan Afrika Utara dengan tujuan memperkuat persaudaraan muslim. Tahun 1889 al-Afghani diundang ke Rusia untuk menyelesaikan persengketaan antara Rusia dan Persia. Namun karena ada perselisihan antaranya dengan Syah Nasir al-Din, al-Afghani dipaksa keluar dari Persia. Kemudian diundang Sultan Abdul Hamid II (1892) dan menetap di Istanbul. Tetapi karena al-Afghani melontarkan ide demokrasi yang bertentangan dengan kekuasaan Sultan, maka ia di penjara sebagai tahanan politik dan tidak bisa mengembangkan ide-ide politik dan agama sampai wafatnya tahun 1897.

Dalam perjalanan hidup dan aktivitasnya, al-Afghani berpindah dari satu negara ke negara lainnya, seperti India, Mesir, dan Paris. Ia mulai mendapat pendidikan di kampungnya, lalu dilanjutkannya di Kabul dan Iran. Al-Afghani disebut sebagai modernis Muslim yang pertama dan asli. Walaupun tidak melakukan modernisme di bidang Intelektual secara spesifik, ia telah menggugah kaum Muslimin untuk mengembangkan dan menyuburkan disiplin-disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan dan melakukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan secara umum (Hamid, 2010: 244-245).

Al-Afghani termasuk jajaran tokoh-tokoh pembaru yang telah membuka penafsiran ijtihad secara formulatif bagi kehidupan modern. Suatu rekayasa ijtihad yang memberi dukungan solusi bagi tuntutan modernitas. Pemikiran pembaharuannya didasarkan pada keyakinan bahwa agama sesuai untuk semua bangsa, zaman, dan keadaan. Tidak ada pertentangan antara keduanya, menurut pendapatnya dilakukan

penyesuaian dengan mengadakan interpretasi baru terhadap ajaran-ajaran Islam yang tercantum Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dalam gerak politisnya, Al-Afghani senantiasa berpihak pada kelompok yang menentang kolonialisme Inggris yang menyebar hampir di seluruh Timur Tengah. Kelihaiannya dalam berkomunikasi dengan para penguasa Muslim menyebabkan dia menjadi incaran mereka untuk dijadikan partner ataupun penasihat. Ide modernisme pertama mengenai pembaruan politik disuarakan oleh Al-Afghani yakni ada dua unsur yang pertama Kesatuan Dunia Islam dan yang kedua Populisme. Kesatuan Politik Dunia Islam, dikenal dikenal sebagai Pan-Islamisme yang mana didesakkan oleh Al-Afghani sebagai salah satunya benteng pertahanan terhadap pendudukan dan dominasi asing atas negeri-negeri muslim. Adapun dorongan *Populis* timbul dari pertimbangan keadilan dan dari kenyataan bahwa suatu pemerintahan konstitusional oleh rakyatlah yang akan kuat terus berdiri. Dengan perkataan lain, kekuasaan di tangan rakyat (demokrasi) yang sekaligus menjadi jaminan untuk menjadi kekuatan dan intrik-intrik asing. Hal ia dengungkan ketika dia melihat adanya campur tangan Inggris dalam hal politik di Mesir. Pokok-pokok pemikiran Jamaluddin al-Afghani dalam mengadakan pembaharuan diantaranya :

- a) Umat Islam mundur karena meninggalkan ajaran agamanya, yakni Islam yang sebenarnya.
- b) Karena Statis, kurang berpegang pada taklid.
- c) Meninggalkan akhlak yang tinggi dan lupa kepada Lupa kepada ilmu pengetahuan.
- d) Pemerintah harus bersifat musyawarah (Rasid, 2013: 99).

Menurut Jamaluddin al-Afghani, pada intinya Islam sangat tepat dijadikan sebagai landasan bagi sebuah masyarakat modern. Islam adalah agama akal dan membebaskan penggunaan akal pikiran. Al-Afghani berdalih, bahwasanya al-Qur'an harus ditafsirkan dengan akal dan mestilah dibuka kesempatan bagi penafsiran ulang (*reintrepetasi*) oleh para individu dalam setiap zaman. Dengan menekankan penafsiran al-Qur'an secara rasional, al-Afghani yakin bahwa Islam mampu menjadi dasar bagi sebuah masyarakat ilmiah modern, sebagaimana ia telah menjadi dasar masyarakat muslim masa pertengahan yang dibangun berdasarkan keimanan. Selain itu ia juga berdalih bahwa jika dipahami secara baik Islam merupakan sebuah keyakinan dinamis sebab ia mendorong sikap aktif, yakni sikap tanggung jawab terhadap urusan dunia.

4) Muhammad Abduh

Muhammad Abduh Ibn Hasan Khairullah, lahir di suatu desa di propinsi Gharbiyyah, Mesir, pada tahun 1265 H/1849 M, namun adapula yang mengatakan ia lahir sebelum tahun itu. Ayahnya bernama Abdullah Hasan Khairullah berasal dari Turki yang lama Tinggal di Mesir. Muhammad Abduh adalah seorang yang cerdas, akan tetapi pada awalnya ia tidak terlalu bersemangat dalam menuntut ilmu. Kemudian ia belajar bersama Syekh Darwisy, bersamanya Abduh menjadi semangat membaca, karena Syekh Darwisy sering mengajak Abduh untuk membaca bersama.

Setelah selesai belajar bersama Darwisy, Abduh melanjutkan studinya di al-Azar Mesir. Dalam masa studinya itu, Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani, ia pun berguru kepadanya, ia juga menjadi murid yang paling setia.

Munculnya pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan di latar belakang oleh kondisi sosial dan pemahaman keagamaan umat Islam Mesir waktu itu. Kondisi tersebut ditandai dengan pemikiran yang statis dan jumud, serta sistem pendidikan yang bersifat dualistik. Kondisi yang sesungguhnya tidak menguntungkan bagi umat Islam. Persoalan tersebut muncul karena ketidaktahuan umat Islam pada universalitas ajaran Islam yang sesungguhnya.

Pada awalnya upaya Muhammad Abduh yang mencoba bersikap akomodatif terhadap ilmu-ilmu umum (Barat) mendapat tantangan yang cukup berat, terutama dari ulama al-Azhar yang masih berpikiran tradisional dan statis, serta masyarakat awam yang dapat masih dipengaruhi oleh ulama tradisional. Untuk itu, tidak heran jika akhirnya Muhammad Abduh di hujat dan pada tahun 1905 harus rela tersigkir dari lingkungan Universitas al Azhar. Akibat dari sikap yang kurang bersahabat terhadap ide-ide pembaruan yang coba ditawarkan oleh Muhammad Abduh, menyebabkan ide-ide pembaruannya yang briliyan di bidang pendidikan tak bisa terlaksana secara konkrit. Hal-hal yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam mengadakan pemikiran pembaharuan diantaranya :

- a) Mendirikan majalah *ar-urwatul wusqa* bersama rekannya Jamaluddin al-Afghani.
- b) Mengajak umat kembali kepada ajaran Islam sejati.
- c) Ajaran kemasyarakatan dalam Islam dapat disesuaikan dengan zaman.
- d) Taklid dihapuskan dan ijtihad dihidupkan ulama.
- e) Islam katanya rasional, menghendaki akal, waktu, tidak bertentangan dengan akal, bila lahirnya ayat tidak bertentangan dengan pendapat akal maka harus dicarikan interpretasinya hingga sesuai dengan pendapat akal.

f) Islam tidak bertentangan dengan ilmu, Islam maju karena ilmu (Rasid, 2013: 103).

Menurut Abduh, pendidikan merupakan lembaga yang paling strategis untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan sosial secara sistematis. Gagasannya yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah bahwa ia sangat menentang sistem dualisme. Menurutnya, dalam lembaga-lembaga pendidikan umum harus diajarkan agama. Sebaliknya, dalam lembaga-lembaga pendidikan agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. Usaha yang dilakukan oleh Abduh dalam mewujudkan gagasan pembaharuannya adalah melalui Universitas al-Azhar. Menurutnya, seluruh kurikulum pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Ilmu-ilmu filsafat dan logika yang sebelumnya tidak diajarkan, dihidupkan kembali. Demikian juga dengan ilmu-ilmu umum perlu diajarkan di Universitas al-Azhar. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke lembaga-lembaga pendidikan agama dan sebaliknya, dimaksudkan untuk memperkecil jurang pemisah antara golongan ulama dan ahli modern, dan diharapkan kedua golongan ini bersatu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di zaman modern.

5) Rasyid Ridha

Syekh Rasyid Ridha adalah seorang ulama mujahid, yang membawa bendera Islam dalam kancah perjuangan. Ia lahir di Qalmoun, salah satu kota di Tharablis, Syam, tahun 1282 H atau 1865 M. Ia termasuk keturunan Sayyidina Husein bin Ali bin Abu Thalib ra yang memiliki darah keturunan Rasulullah SAW. Keluarganya sangat dijaga oleh budi pekerti yang mulia dan terkenal sebagai dai-dai Islam, menjadi suri tauladan bagi manusia dalam hal ibadah, ilmu, keutamaan dan menjaga diri serta keluhuran di mata Allah. Kemampuannya dalam memahami segala pandangannya yang menonjol inilah yang kemudian membawanya pada pemikiran-pemikiran Islam cemerlang di majalah terbitan *al-Manar*. Rasyid Ridha melanjutkan studinya hingga memperoleh Ijazah Alamiyah.

Rasyid Ridha mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaruan itu ketika masih berada di Suria, tetapi usaha-usahanya mendapat tantangan dari pihak Kerajaan Usmani. Ia merasa terikat dan tidak bebas. Oleh karena itu ia memutuskan pindah ke Mesir dan mulai dekat dengan Muhammad Abduh. Mereka bertemu pertama kali pada akhir tahun 1882 sewaktu Muhammad Abduh diusir dari Mesir dan datang ke Beirut.

Dengan penuh keikhlasan Muhammad Abduh membina Ridha dalam pengembangan kepribadian dan keahliannya. Keakraban itu menimbulkan kecemburuan di kalangan murid-murid Abduh yang lain, khususnya yang berkebangsaan Mesir. Sepeninggal Abduh, Rasyid Ridha melanjutkan apa yang telah dirintis bersama-sama

gurunya, yakni pembaruan keagamaan, dengan meneruskan penerbitan majalah *Al-Manar* dan tafsir Al Qur'an dengan nama yang sama. Sumbangan Rasyid Ridha pada pemikiran sistem politik lebih banyak dan lebih utuh meskipun bernapas tradisional dan kurang asli. Selain karena pembawaan pribadi, pandangan politik Rasyid Ridha yang demikian tradisional itu tampaknya disebabkan oleh perkenalannya yang sangat terbatas dengan alam pikiran Barat yang antara lain disebabkan tidak dikuasainya bahasa-bahasa Eropa.

Corak pembaruan yang dibawa oleh tokoh Rasyid Ridha ini merupakan gerakan pembaruan yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Abduh. Kemajuan Islam pada Zaman Klasik adalah karena mereka (umat Islam) mementingkan ilmu pengetahuan. Barat maju karena mereka berani mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Islam. Jika umat Islam mengambil ilmu modern dari Barat, berarti usaha mengambil kembali milik Islam sendiri. Setelah Muhammad Abduh wafat, Rasyid Ridha aktif kembali dalam bidang politik. Ia menentang pemerintahan yang absolut, yakni Kerajaan Utsmani. Ia berusaha menjelaskan kepada dunia Islam, terutama dunia Arab akan bahaya politik kerjasama Arab dengan Negara Barat.

Sebagaimana kebanyakan pemikir politik Islam Zaman Klasik dan Pertengahan, Rasyid Ridha tetap menganggap keturunan Quraisy sebagai salah satu syarat untuk dapat menduduki jabatan khalifah meskipun dalam hal ini ia mengikuti rasionalisasi Ibn Khaldun. Hal-hal yang dilakukan oleh Rasyid Ridha dalam mengadakan pemikiran pembaharuan diantaranya :

- a) Untuk mengetahui Islam yang murni harus kembali kepada Al Qur'an dan As Sunnah.
- b) Ajaran Islam katanya tidak membawa kepada statis tetapi dinamis.
- c) Peradaban barat tidak bertentangan dengan Islam, peradaban Barat sekarang berasal dari peradaban Islam zaman klasik.
- d) Pembaharuan juga memasuki fiqh.
- e) Rasyid Ridha menyalurkan pemikiran pembaharuannya melalui majalah yang diterbitkannya bernama *al Manar*. Majalah tersebut dibaca oleh mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok dunia Islam yang studi di al Azhar University, selesai studi mereka kembali ke tanah airnya membawa pemikiran pembaharuan yang disampaikan oleh Rasyid Ridha. Sehingga pemikiran pembaharuan tersebut menjalar ke berbagai penjuru dunia Islam (Rasid, 2013: 107).

Pada dasarnya pokok pikiran Rasyid Ridha tidak jauh berbeda dengan gurunya, terutama dalam titik tolak pembaharuannya yang berpangkal dari segi keagamaan,

tuntutan adanya kemurnian ajaran Islam, baik dari segi akidahnya maupun dari segi amaliyahnya. Menurut pendapat dari Rasyid Ridha umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, dan perbuatan mereka telah menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Disamping itu sebab-sebab yang membawa kemunduran umat Islam, karena paham fatalisme, ajaran-ajaran tariqad atau tasawuf yang menyeleweng semua itu membawa kemunduran umat Islam menjadi keterbelakangan dan menjadikan umat tidak dinamis.

6) Ali Mubarak

Ali Mubarak dipandang sebagai peletak dasar dari *Laihah Rajab*, semacam rencana pendidikan yang terpadu bagi bangsa Mesir yang berdasarkan kerakyatan dengan sasaran pengembangan lembaga pendidikan, penelitian lembaga pendidikan di daerah dan penerbitan administrasi pendidikan yang dipusatkan di kantor pemerintah daerah.

Sebagai hasil dari *Laihah Rajab* itu, lembaga-lembaga pendidikan berkembang dengan pesat, baik kualitas maupun kuantitas, tetapi keasliannya tetap terpelihara. Pada perkembangan selanjutnya mendapat pengakuan yang wajar dari pemerintah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

7) Thaha Husain

Untuk meningkatkan intelektual umat Islam, beliau melihat bahwa perguruan tinggi adalah sarana terbaik mencetak ilmuwan dan tenaga ahli yang diharapkan melakukan perubahan-perubahan fundamental yang dapat memajukan Mesir yang saat itu masih berada pada kondisi yang memprihatinkan dan terkebelakang dalam berbagai bidang khususnya pendidikan, di banding dengan Dunia Barat.

Menurut beliau, universitas tersebut mencerminkan intelektual, keilmiah, dan memiliki metode analisis modern. Kemerdekaan intelektual dan kemerdekaan jiwa menurutnya hanya bisa diperoleh melalui kemerdekaan ilmu dan intelektual.

Untuk mendapatkan kemerdekaan ilmu dan intelektual, maka beliau menegaskan agar sistem pendidikan Mesir harus didasarkan pada sistem dan metode Barat sejak tingkat menengah sampai ke Perguruan Tinggi, demikian juga metode penelitiannya.

Gagasan Thaha Husain ini memiliki arti penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Mesir karena mampu melahirkan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan dan di sinilah muncul kemampuan belajar efektif dalam belajar yang sesungguhnya.

c. Ide-ide Pembaharuan Pendidikan Para Tokoh Intelektual Mesir

1) Muhammad Ali Pasya

Salah satu bidang yang menjadi sentral pembaruannya adalah bidang militer dan bidang-bidang yang bersangkutan dengan bidang militer, termasuk pendidikan. Kemajuan di bidang ini tidak mungkin dicapai tanpa dukungan ilmu pengetahuan modern. Atas dasar inilah sehingga perhatian di bidang pendidikan mendapat prioritas utama.

Sungguhpun Muhammad Ali Pasya tidak pandai baca tulis, tetapi ia memahami betapa pentingnya arti pendidikan dan ilmu pengetahuan untuk kemajuan suatu negara. Ini terbukti dengan dibentuknya Kementerian Pendidikan untuk pertama kalinya di Mesir dibuka sekolah militer (1815), sekolah teknik (1816), sekolah ketabibab (1836), dan sekolah penerjemahan (1836).

Selain mendirikan sekolah beliau juga mengirim pelajar-pelajar ke Eropa terutama ke Paris ± 300 orang. Setelah mereka kembali ke Mesir diberi tugas menerjemahkan buku-buku Eropa ke dalam bahasa Arab, di samping mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Mesir. Philip K. Hitty mengemukakan bahwa Muhammad Ali Pasya tidak hanya menerapkan corak dan medel pendidikan Barat, tapi juga mempercayakan pendidikan kepada orang Barat, bahkan gurunya kebanyakan didatangkan dari Eropa.

Keberhasilan di bidang militer telah merubah Mesir menjadi negara modern yang kekuatannya mampu menandingi kekuatan militer Kerajaan Usmani, serta bermunculanlah para tokoh intelektual di Mesir yang kelak melanjutkan gagasan-gagasan beliau khususnya dalam bidang pendidikan.

2) Al-Tahtawi

Di antara pendapat baru yang dikemukakannya adalah ide pendidikan yang universal. Sasaran pendidikannya terutama ditujukan kepada pemberian kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat. Menurutnya, perbaikan pendidikan hendaknya dimulai dengan memberikan kesempatan belajar yang sama antara pria dan wanita, sebab wanita itu memegang posisi yang menentukan dalam pendidikan. Wanita yang terdidik akan menjadi isteri dan ibu rumah tangga yang berhasil. Mereka yang diharapkan melahirkan putra=putri yang cerdas. Bagi al-Tahtawi, pendidikan itu sebaiknya dibagi dalam tiga tahapan. Tahap I adalah pendidikan dasar, diberikan secara umum kepada anak-anak dengan materi pelajaran dasar tulis baca, berhitung, al-Qur'an, agama, dan matematika. Tahap II, pendidikan menengah, materinya berkisar pada ilmu sastra, ilmu alam, biologi, bahasa asing, dan ilmu-ilmu

keterampilan. Tahap III, adalah pendidikan tinggi yang tugas utamanya adalah menyiapkan tenaga ahli dalam berbagai disiplin ilmu.

Dalam proses belajar mengajar, al-Tahtawi menganjurkan terjalinnya cinta dan kasih sayang antara guru dan murid, laksana ayah dan anaknya. Pendidik hendaknya memiliki kesabaran dan kasih sayang dalam proses belajar mengajar. Ia tidak menyetujui penggunaan kekerasan, pemukulan, dan semacamnya, sebab merusak perkembangan anak didik.

Dengan demikian, dipahami bahwa al-Tahtawi sangat memperhatikan metode mengajar dengan pendekatan psikologi belajar.

3) Muhammad Abduh

Menurut Abduh, pendidikan merupakan lembaga yang paling strategis untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan sosial secara sistematis. Gagasannya yang paling mendasar dalam sistem pendidikan adalah bahwa ia sangat menentang sistem dualisme. Menurutnya, dalam lembaga-lembaga pendidikan umum harus diajarkan agama. Sebaliknya, dalam lembaga-lembaga pendidikan agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern.

Usaha yang dilakukan oleh Abduh dalam mewujudkan gagasannya adalah melalui Universitas al-Azhar. Menurutnya, seluruh kurikulum pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan saat itu. Ilmu-ilmu filsafat dan logika yang sebelumnya tidak diajarkan, dihidupkan kembali. Demikian juga dengan ilmu-ilmu umum perlu diajarkan di al-Azhar. Dengan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke lembaga-lembaga pendidikan agama dan sebaliknya, dimaksudkan untuk memperkecil jurang pemisah antara golongan ulama dan ahli modern, dan diharapkan kedua golongan ini bersatu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul di zaman modern.

4) Rasyid Ridha

Dalam bidang pendidikan, Rasyid Ridha memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, peradaban Barat modern harus dipelajari oleh umat Islam. Hal ini relevan dengan pendapat gurunya (Muhammad Abduh) bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat wajib dipelajari umat Islam untuk kemajuan mereka. Beliau juga berpendapat bahwa mengambil ilmu pengetahuan Barat modern sebenarnya mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.

Usaha yang dilakukan di bidang pendidikan adalah membangun sekolah misi Islam dengan tujuan utama untuk mencetak kader-kader *Muballig* yang tangguh, sebagai

imbangan terhadap sekolah misionaris Kristen. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1912 di Kairo dengan nama *Madrasah al-Dakwah wa al-Irsyad*.

Dalam lembaga tersebut Ridha memadukan antara kurikulum Barat dan kurikulum yang biasa diberikan madrasah tradisional.

5) **Jamaluddin al-Afgany**

Menurut Afgany, ilmu pengetahuan yang dapat menundukkan suatu bangsa, dan ilmu pula sebenarnya yang berkuasa di dunia ini yang kadangkala berpusat di Timur ataupun di Barat. Ilmu juga yang mengembangkan pertanian, industri, dan perdagangan, yang menyebabkan penumpukan kekayaan dan harta. Tetapi filsafat menurutnya merupakan ilmu yang paling teratas kedudukannya di antara ilmu-ilmu yang lain.

Selain itu beliau juga dikenal sebagai pejuang prinsip egaliter yang universal. Salah satu gagasannya adalah persamaan manusia antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya keduanya mempunyai akal untuk berpikir, maka tidak ada tantangan bagi wanita bekerja di luar jika situasi menginginkan.

Ini membuktikan bahwa pendidikan bagi beliau mendapat prioritas utama agar umat Islam bisa bangkit dari keterpurukan menuju kemajuan. Dalam hal menuntut ilmu tidak dibatasi kepada laki-laki saja melainkan perempuan pun harus ikut andil dalam bidang pendidikan tersebut.

6) **Ali Mubarak**

Ali Mubarak dipandang sebagai peletak dasar dari *Laihah Rajab*, semacam rencana pendidikan yang terpadu bagi bangsa Mesir yang berdasarkan kerakyatan dengan sasaran pengembangan lembaga pendidikan, penelitian lembaga pendidikan di daerah dan penerbitan administrasi pendidikan yang dipusatkan di kantor pemerintah daerah. Sebagai hasil dari *Laihah Rajab* itu, lembaga-lembaga pendidikan berkembang dengan pesat, baik kualitas maupun kuantitas, tetapi keasliannya tetap terpelihara. Pada perkembangan selanjutnya mendapat pengakuan yang wajar dari pemerintah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

7) **Thaha Husain**

Untuk meningkatkan intelektual umat Islam, beliau melihat bahwa perguruan tinggi adalah sarana terbaik mencetak ilmuwan dan tenaga ahli yang diharapkan melakukan perubahan-perubahan fundamental yang dapat memajukan Mesir yang saat itu masih berada pada kondisi yang memprihatinkan dan terkebelakang dalam berbagai bidang khususnya pendidikan, di banding dengan Dunia Barat.

Menurut beliau, universitas tersebut mencerminkan intelektual, keilmiahan, dan memiliki metode analisis modern. Kemerdekaan intelektual dan kemerdekaan jiwa menurutnya hanya bisa diperoleh melalui kemerdekaan ilmu dan intelektual.

Untuk mendapatkan kemerdekaan ilmu dan intelektual, maka beliau menegaskan agar sistem pendidikan Mesir harus didasarkan pada sistem dan metode Barat sejak tingkat menengah sampai ke Perguruan Tinggi, demikian juga metode penelitiannya.

Gagasan Thaha Husain ini memiliki arti penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Mesir karena mampu melahirkan inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan dan di sinilah muncul kemampuan belajar efektif dalam belajar yang sesungguhnya.

d. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Para Tokoh

Dari pemikiran tokoh tersebut hampir memiliki persamaan tetapi ada sedikit perbedaan diantaranya yaitu:

Pemikiran Muhammad Ali Pasya lebih menekankan kepada upaya pengembangan pendidikan di Mesir. Meskipun Muhammad Ali Pasya buta huruf, namun dia mengerti tentang pentingnya pendidikan. Maka dibangunlah berbagai sekolah seperti sekolah teknik, sekolah kedokteran, pertambangan, pertanian dan sekolah penerjemah dengan mendatangkan guru-guru dari barat. Sekolah penerjemah ini yang kemudian memperlancar penerjemahan berbagai buku dalam bahasa Arab.

Sedangkan pemikiran At-Tahtawi yaitu menghendaki Mesir maju seperti barat, namun tetap dijiwai oleh agama dalam segala aspek. Salah satu jalan untuk kesejahteraan adalah dengan berpegang dengan Agama dan akhlak. Oleh karenanya pendidikan adalah penting untuk membentuk manusia berkepribadian dan patriotisme (*hub al wathan*). Dia juga mencetuskan emansipasi pendidikan bagi wanita, agar mereka bisa mendidik anak-anaknya, menjadi partner suami dalam kehidupan intelek dan sosial serta dapat pula bekerja.

Dalam hal agama, dia menghendaki agar para ulama mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak menutup pintu ijtihad. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran At-Tahtawi memang tidak jauh berbeda dengan Muhammad Ali Pasya tetapi pemikiran At-Tahtawi lebih menekankan agar masyarakat Mesir memiliki kesejahteraan dengan berpegang teguh pada agama dan akhlak serta menganjurkan pendidikan universal baik laki-laki maupun perempuan. Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani berfokus pada mengajak kepada masyarakat Mesir agar mau bersuara, dalam artian mau mengutarakan pendapatnya. Dalam hal ini Jamaluddin mengumpulkan anak-anak muda dan diajarkan menulis. Mereka juga diajak untuk membuat majalah atau surat kabar.

Dapat di simpulkan bahwa dalam pendidikan yang diajarkan, sebenarnya maksud yang di inginkan Jamaluddin adalah ia ingin membuka pikiran muridnya yang seluas-luasnya agar mereka bisa memahami dunia dan mengejar kebebasan berfikir. Hal ini dimaksudkan agar mereka tahu bagaimana posisi seorang rakyat terhadap penguasa begitupun sebaliknya. Yang mana rakyat harus bisa berkata "tidak" ketika seseorang penguasa keuar dari batas-batas peraturan.

Gerakan pembaharuan Muhammad Abduh tidak terlepas dari karakter dan wataknya yang cinta pada ilmu pengetahuan. Situasi yang demikian melahirkan pemikiran dalam bidang pendidikan formal dan nonformal. Tujuan pendidikan yang dirumuskan adalah lebih menekankan pada pentingnya pendidikan akal juga pendidikan spiritual.

Persamaan pemikiran dari ke empat tokoh tersebut adalah bertujuan untuk memperbaiki pendidikan islam yang ada pada masyarakat Mesir ke arah yang lebih baik menuju kesejahteraan serta perlunya pendidikan yang universal / menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Pembaharuan dalam islam dapat pula berarti mengubah keadaan umat agar mengikuti ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an & Al-Sunnah. Hal ini perlu dilakukan karena terjadi kesenjangan antara yang dikehendaki Al-Qur'an dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, maka pembaharuan islam mengandung maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat agar sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an & Al-Sunnah.

e. Sistem Pendidikan di Mesir

Sistem pendidikan mesir mempunyai dua struktur parallel: struktur sekuler dan struktur keagamaan Al-Azhar. Struktur sekuler diatur oleh Kementrian Pendidikan.

Dalam penyeleksian tenaga pengajar, sebagai lembaga internasional yang bergerak dalam bidang pendidikan, UNESCO Mesir mengembangkan suatu sistem pelatihan guru untuk mendukung tercapainya sumber daya manusia Mesir yang handal. Training ini diselenggarakan melalui kerjasama dengan perusahaan-perusahaan besar yang berperan dalam melakukan sertifikasi keahlian guru selepas training.

Sistem Pendidikan modern di negara Mesir meliputi:

- a. Sekolah Dasar (Ibtida'i). selama 5 tahun
- b. Sekolah Menengah Pertama (I'dadi). Selama 3 tahun
- c. Sekolah Menengah Atas (Tsanawiyah 'Ammah). Selama 3 tahun
- d. Pendidikan Tinggi. Selama 4-6 tahun.

1. Sistem Sekolah Sekuler (Umum)

Jenjang pertama yang dikenal dengan “Sekolah Dasar” mulai dari “Grade 1” sampai “Grade 5”, dan jenjang kedua, yang dikenal dengan “Sekolah Persiapan”, mulai dari “Grade 6” sampai “Grade” 8. Sekolah persiapan ini baru menjadi pendidikan wajib dalam tahun 1984. Pada sekolah umum tahun pertama (Grade 9) adalah kelas pertama pada Grade 10 murid harus memilih antara bidang sains dan non sains (IPA vs Non IPA) untuk Grade 10 dan 11. Pendidikan tinggi di universitas institusi spesialisasi lainnya mengikuti pendidikan akademik umum. Pendidikan pada sebagian lembaga pendidikan tinggi berlangsung selama dua, empat atau lima tahun tergantung pada program dan bidang yang dipilih.

2. Sistem Sekolah Al-Azhar

Sistem sekolah ini hampir sama dengan sistem sekolah sekuler ada tingkatan sekolah dasar. Perbedaannya ialah bahwa pendidikan agama Islam lebih mendapat tekanan. Dalam kurikulumnya terdapat perbedaan, murid boleh memilih apakah ingin masuk ke sekolah umum dua tahun lagi atau masuk ke sekolah agama selama dua tahun. Pada tingkatan universitas, misalnya terdapat fakultas-fakultas umum konvensional seperti kedokteran, Teknik, Farmasi, Pertanian dan lain-lain, juga memiliki fakultas Darul ‘Ulum yang menyelenggarakan studi Islam (Departemen Agama RI, 1996: 46).

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan Nonformal didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan pendidikan terencana diluar sistem pendidikan ini dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pendidikan bagi kelompok-kelompok orang tertentu apakah itu anak-anak, generasi muda, atau orang dewasa; apakah mereka laki-laki atau perempuan, petani, pedagang, atau pengrajin; apakah mereka dari keluarga orang kaya atau keluarga miskin. Di Mesir, pendidikan nonformal terutama dikaitkan dengan penghapusan illiterasi. Dengan demikian, kebanyakan program lebih dikonsentasikan pada pendidikan nonformal ada dalam aspek itu.

Sistem pendidikan Mesir, baik sekolah negeri maupun Al-Azhar, dan pendidikan swasta lainnya, memang mewajibkan pelajar Muslim untuk menghafal Al-Quran. Selain itu, pengajian di mesjid-mesjid bagi jamaah, khususnya anak-anak sekolah juga berperan penting untuk mendorong warga menghafal Al-Quran, kata Menteri Zakzouk, yang juga mantan dekan fakultas teologi Universitas Al-Azhar tersebut.

Sistem pendidikan di Mesir, sejak taman kanak-kanak sudah diwajibkan menghafal Al-Quran. Di Universitas Al-Azhar, misalnya, bagi mahasiswa Mesir program

S-1 diwajibkan menghafal 15 juz (setengah) Al-Quran, program S-2 diwajibkan menghafal seluruh Al-Quran. Adapun program S-3, tinggal diuji hafalan sebelumnya.

Kewajiban hafal Al-Quran ini tidak berlaku bagi mahasiswa asing non-Arab, di mana program S-1 diringankan, yaitu hanya diwajibkan hafal delapan juz Al-Quran, dan program S-2 sebanyak 15 juz Al-Quran, sementara program S-3 baru diwajibkan hafal seluruh Al-Quran. Sementara itu, Pemerintah Mesir dilaporkan setiap tahun mengalokasikan dana khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2 miliar pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Al-Quran. Penghargaan itu diberikan setiap peringatan hari-hari Besar Islam bagi pemenang hifzul (penghafal) Al-Quran, berupa uang tunai maupun dalam bentuk beasiswa dan tunjangan hidup. Sudah menjadi tradisi di negeri Seribu Menara itu, perlombaan hafal Al-Quran di setiap hari-hari besar Islam dilakukan secara serentak dari tingkat pusat hingga ke daerah-daerah.

f. Kurikulum dan Metodologi Pengajaran di Mesir

Di Mesir, kurikulum adalah hasil pekerjaan tim. Tim kurikulum terdiri dari konsultan, supervisor, para ahli, para profesor pendidikan, dan guru-guru yang berpengalaman. Biasanya ada sebuah panitia untuk setiap mata pelajaran atau kelompok pelajaran, dan ketua-ketua panitia ini diundang rapat sehingga segala keputusan dapat di koordinasikan. Kurikulum yang sudah dihasilkan oleh panitia diserahkan kepada Dewan Pendidikan Para universitas yang secara resmi mengesahkan untuk diimplementasikan. Berdasarkan peraturan, kurikulum dapat diubah dan disesuaikan untuk mengakomodasikan kondisi setempat atau hal-hal khusus. Dr. Drs. H. Agustian Syah Nur, MA, dalam bukunya *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*, lebih jauh menjelaskan bahwa materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga-lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan atau akademisi dan asosiasi guru mata pelajaran. Pada umumnya sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang sangat luas dalam memilih materi pelajaran.

Pusat Penelitian pendidikan Nasional bertanggung jawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke dewan kesekretariatan dan apabila diperlukan perubahan, sebuah penelitian dibentuk dan dibagi tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Sejumlah besar supervisor konsultan dari semua level bertemu secara reguler dengan guru-guru guna memberikan bimbingan dan untuk mengumpulkan informasi. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan, dan sekolah percontohan, yang bertujuan untuk pembaharuan kurikulum

serta perbaikan metode mengajar. Garis besar kurikulum ditentukan sebuah tim kecil mirip dengan tim yang diterangkan diatas dibentuk untuk menulis buku teks. Buku teks menurut kurikulum tidak persis sama dengan kurikulum yang dilaksanakan. Perbedaannya disebabkan oleh faktor seperti kondisi kelas, kurangnya alat peraga dan perlengkapan lainnya, dan kualitas guru bertentangan dengan apa yang digariskan dalam kurikulum, kebanyakan pengajaran masih berorientasi verbal.

Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga-lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan para akademisi dan asosiasi guru mata pelajaran. Pada umumnya sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang aga luas dalam memilih materi pelajaran.

Sistem ujian di Mesir sangat memengaruhi pemikiran murid, orang tua serta para pejabat pendidikan karena begitu pentingnya hasil ujian itu. Ujian naik kelas ditetapkan pada Grade 2, 4, dan 5, dan ujian negara pertama dilaksanakan pada akhir grade 8. Murid yang lulus mendapat Sertifikasi Pendidikan Dasar, dan dengan itu dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki, dan itu sangat penting karena umumnya hanya murid-murid yang mendapat skor tinggi saja yang dapat masuk ke sekolah-sekolah menengah akademik yang diinginkan menuju universitas. Kalau tidak, mereka masuk kesekolah-sekolah teknik atau institut pendidikan lain. Jadi, masa depan anak muda mesir banyakan tergantung pada nilai yang diperoleh pada ujian negara. Hal ini menjadi sangat penting sehingga menjadi persaingan sesama murid sangat ketat.

Penutup

Pada periode Mesir, dinasti Fathimiyah mencapai puncaknya terutama pada masa kepemimpinan al-Mu'iz, al-Aziz dan al-Hakim. Kemajuan dinasti Fathimiyah ini antara lain karena didukung oleh militernya yang kuat, administrasi pemerintahannya yang baik, ilmu pengetahuannya yang berkembang, serta ekonominya yang stabil. Puncak kejayaan Islam terjadi antara abad ke 6 - 11 M. Yang mana pada akhir abad 11 M, serangan Pasukan Salib yang mengumandangkan perang suci melawan umat Islam berlangsung kurang lebih dua abad. Belum sembuh luka yang diderita umat Islam dari peristiwa itu, muncul lagi serangan yang lebih dahsyat dari sebelumnya yakni serangan Jangis Khan dan cucunya Khulagu Khan serta Timur Lenk secara bertubi-tubi dan membabi buta. Terjadinya perpecahan yang diikuti oleh invasi kekuatan baru oleh kaum pengembara yang mengguncang dunia Islam sejak abad ke-11 M berakibat pada perpecahan sosial, perubahan politik dan kehidupan keagamaan yang baru.

Abad XIX, Mesir memasuki babak baru dalam lembaran sejarah Islam. Era tersebut dikenal dengan masa pembaharuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendudukan Napoleon Bonaparte atas Mesir. Dari situlah diperkenalkan peradaban dan teknologi Barat kepada rakyat Mesir. Akibat diperkenalkannya berbagai bentuk peradaban baru yang modern, melahirkan tokoh-tokoh intelektual pembaharuan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Muhammad Ali Pasya, al-Tahtawi, Abduh, Ridha, Jamaluddin, Ali Mubarak, dan Thaha Husain.

Ekspedisi Napoleon mendarat di Alexandria (Mesir) dan berhasil mengalahkan Mamluk dan berhasil menguasai Kairo. Walaupun Napoleon menguasai Mesir hanya dalam waktu sekitar tiga tahun, namun pengaruh yang ditinggalkannya sangat besar dalam kehidupan bangsa Mesir. Napoleon Bonaparte menguasai Mesir sejak tahun 1798 M. Ini merupakan momentum baru bagi sejarah umat Islam, khususnya di Mesir yang menyebabkan bangkitnya kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan mereka. Kehadiran Napoleon Bonaparte di samping membawa pasukan yang kuat, juga membawa para ilmuwan dengan seperangkat peralatan ilmiah untuk mengadakan penelitian.

Hal inilah yang membuka mata para pemikir-pemikir Islam untuk melakukan perubahan meninggalkan keterbelakangan menuju modernisasi di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Upaya pembaharuan dipelopori oleh Muhammad Ali Pasya, kemudian diikuti oleh pemikir-pemikir lainnya. Sementara yang sedang terjadi dan berkembang di Mesir pada saat itu antara lain dalam bidang pendidikan sangat doktrinal, metode penguasaan ilmu menghafal di luar kepala tanpa ada pengkajian dan telaah pemahaman, membuat ajaran-ajaran Islam seperti dituangkan sedemikian rupa ke kepala murid dan mahasiswa. Para murid dan mahasiswa tinggal menerima apa adanya. Diskusi dan dialog menjadi barang langka dalam pengkajian keislaman. Selain itu filsafat dan logika dianggap tabu sebagai mata kuliah di perguruan tinggi dan madrasah. Sebagaimana dikatakan Muhammad Abduh, ia merasa jenuh dengan cara menerima ilmu dengan metode menghafal luar kepala.

Jauh Muhammad Abduh menggambarkan bahwa metode pendidikan yang otoriter juga merupakan salah satu pendorong mandegnya kebebasan intelektual, sehingga ia sendiri merasa tidak begitu tertarik mendalami agama pada masa kecil lantaran kesalahan metode itu, yakni berupa cara menghafal pelajaran di luar kepala. Al-Azhar yang selama ini berkembang menjadi simbol kajian keilmuan, juga terjangkit penyakit kejumudan dengan hanya mengajarkan ilmu agama dan melarang segala bentuk kajian keilmuan yang berangkat dari sisi rasionalitas, sistematis dan ilmiah. Keterbukaan

dalam melakukan pemikiran keislaman dan pendidikan dengan orientasi pada sikap rasionalitas merupakan barang baru, yang sama sekali tidak berkembang di kalangan umat Islam Mesir, dan tawaran-tawaran semacam itu akan menimbulkan reaksi yang keras, yang berkembang dari mereka yang tidak mau menggunakan rasionalitas dan pembahasan sistematis terhadap ajaran Islam. Hal tersebut sangat wajar karena umat Islam telah jatuh pada sikap kehangatan sufisme dan mistisisme.

Kehadiran Napoleon ini sangat berarti bagi timbulnya pola pendidikan dan pengajaran Barat, yang sedikit demi sedikit akan mengubah persepsi dan pola pemikiran umat Islam, dan ini sudah barang tentu akan melahirkan semangat pengkajian dan pembaharuan dalam Islam.

Maka pada tahap perkembangannya pola pembaharuan Islam Kontemporer di Mesir lebih mengarah kepada hal-hal berikut: Pertama, pembaharuan sistem berfikir artinya tata cara berfikir umat Islam yang harus meninggalkan pola pikir tradisional yang dogmatik. Kedua, upaya membangun semangat kolejal umat, agar memperoleh kesempatan melakukan aktualisasi ajaran terutama partisipasi aktif dalam percaturan politik, ekonomi dan hukum di dunia, sebab selama ini, umat Islam secara aktif tidak mampu memberikan partisipasinya dalam percaturan dunia.

Daftar Pustaka

- Aziz, Ahmad Amir, *Pembaruan Teologi. (2009). Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Teras.
- Putra Daulay, Haidar. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana
- Hamid, Abdul (2007). *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Bandung : Pustaka Setia.
- Lubis, Ridwan. (1994). *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*, Medan : Pustaka Widyasarana.
- Nasution, Harun. (1983). *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Group.
- Ramayulis. (2001). *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Media Pratama.
- Rasid, Soraya. (2013). *Sejarah Islam Abad Modern*, Yogyakarta : Ombak.
- Rahman, Fazlul. (1995). *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intellektual*, Bandung: Pustaka.
- Sulaiman, Rusydi. (2014). *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Yatim, Badri. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.